



IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 1 BATUPUTIH KABUPATEN KOLAKA UTARA

Yahya Aminuddin^{1(*)}, Saprin², Ahmad Afif³

Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia^{1,2,3}

yahyabinaminuddin55823@gmail.com¹, saprin.uin@gmail.com², ahmad.afiif@uin-alauddin.ac.id³

Abstract

Received: 02 Mei 2025
Revised: 24 April 2026
Accepted: 24 April 2026

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dengan guru PAI BP, wakil kepala sekolah, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori behavioristik berlangsung efektif pada ketiga tahap pembelajaran. Pada perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional dan terukur berbasis perubahan perilaku konkret. Pada pelaksanaan, pola stimulus-respons, penguatan positif, drilling, dan konsekuensi mendidik diterapkan secara konsisten sehingga terbukti membentuk pembiasaan nilai Islami, kedisiplinan, dan akhlak mulia peserta didik. Pada evaluasi, penilaian dilakukan berbasis pengamatan perilaku nyata dan tes praktik ibadah. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi guru, keteladanan, dan dukungan ekosistem sekolah, sementara pengaruh lingkungan digital dan keberagaman kemampuan awal peserta didik menjadi hambatan yang dapat diminimalkan. Temuan ini berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, serta tujuan ke-16 tentang perdamaian dan keadilan melalui pembentukan generasi yang berkarakter dan berkeadaban.

Keywords: Teori Belajar Behavioristik; Pembelajaran PAI; Budi Pekerti; Pembentukan Karakter

(*) Corresponding Author: Aminuddin, yahyabinaminuddin55823@gmail.com

How to Cite: Aminuddin, Y., Saprin, S., & Afif, A. (2026). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI DI SMA NEGERI 1 BATUPUTIH KABUPATEN KOLAKA UTARA. *Research and Development Journal of Education*, 12(1), 414-424.

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) di SMA Negeri 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara telah memperlihatkan capaian implementasi yang nyata dan dapat diamati secara empirik. Guru-guru PAI BP secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada perubahan perilaku peserta didik, bukan semata pada transfer pengetahuan. Dalam perencanaan, tujuan pembelajaran dirumuskan secara operasional dan terukur mengacu pada Kurikulum Merdeka, materi disusun bertahap dari

konsep sederhana menuju kompleks, dan setiap langkah pembelajaran dirancang untuk menghasilkan respons perilaku yang dapat diamati. Identifikasi karakteristik awal peserta didik dilaksanakan secara sistematis melalui observasi, tanya jawab, dan pre-test, sehingga materi dan strategi disesuaikan dengan tingkat kesiapan masing-masing peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, guru secara konsisten menghadirkan pola stimulus berupa instruksi verbal, keteladanan sikap, pertanyaan pemantik, dan contoh kontekstual dari Al-Quran. Peserta didik memberikan respons positif melalui partisipasi aktif dalam diskusi, praktik ibadah, hafalan, serta perilaku sopan di dalam dan di luar kelas. Penguatan positif berupa pujian verbal, apresiasi, nilai tambahan, dan hadiah diberikan secara terencana untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Di sisi lain, konsekuensi mendidik seperti penugasan menulis ayat Al-Quran atau teguran nonverbal diterapkan secara proporsional untuk menekan perilaku yang tidak diharapkan.

Hasil yang diperoleh terbukti berhasil secara signifikan. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku nyata berupa meningkatnya motivasi belajar, keaktifan bertanya, kedisiplinan masuk kelas, serta sikap toleransi antar sesama. Penguatan karakter melalui pembiasaan praktik ibadah dan internalisasi nilai-nilai moral Islam berlangsung efektif, sebagaimana terlihat dari perilaku peserta didik yang semakin sopan, disiplin, dan berorientasi pada akhlak mulia. Evaluasi berbasis pengamatan langsung terhadap perilaku, tes praktik, dan refleksi menunjukkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang memuaskan, sehingga implementasi di SMA Negeri 1 Batuputih dapat dikatakan berjalan secara maksimal.

Secara ideal, para pakar memandang bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAI tidaklah mudah dan seringkali tidak dapat mencapai hasil yang maksimal. Teori behavioristik pada dasarnya hanya menekankan perubahan perilaku tampak melalui stimulus-respons tanpa mempertimbangkan proses kognitif dan spiritual, padahal PAI BP bertujuan membentuk insan kamil yang beriman secara mendalam dari dalam dirinya (Ummah, 2021). Darmayanti et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan behavioristik dalam pendidikan agama berpotensi menghasilkan perilaku mekanis, di mana peserta didik hanya berperilaku baik karena dorongan eksternal bukan karena kesadaran nilai keislaman yang terinternalisasi. Hatija (2023) mengingatkan bahwa implementasi teori belajar dalam PAI harus didukung kompetensi pendidik yang profesional agar tidak terjebak pada pendekatan mekanis tanpa substansi nilai. Agustin & Apriliani (2024) menemukan bahwa keberhasilan behavioristik dalam membangun motivasi dan kedisiplinan sangat bergantung pada konsistensi stimulus dan penguatan yang dalam praktiknya kerap sulit dipertahankan secara berkelanjutan. Ridwan et al. (2025) menambahkan bahwa behaviorisme menghadapi keterbatasan struktural karena sistem pembelajaran yang mekanis kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kemampuan secara bebas.

Terdapat kesenjangan mencolok antara kondisi ideal menurut para pakar dan realitas yang ditemukan di lapangan. Di satu sisi, teori meramalkan bahwa implementasi behavioristik dalam PAI BP akan menghadapi hambatan struktural terkait keterbatasan pendekatan lahiriah dan sulitnya konsistensi penguatan. Di sisi lain, temuan di SMA Negeri 1 Batuputih justru menunjukkan keberhasilan nyata: guru mampu mengimplementasikan prinsip behavioristik secara konsisten, peserta didik memperlihatkan perubahan perilaku signifikan, dan suasana belajar kondusif terbentuk melalui mekanisme penguatan yang tepat sasaran. Kesenjangan inilah yang menjadikan fenomena di SMA Negeri 1 Batuputih menarik dan layak untuk dikaji lebih dalam.

Dari kesenjangan tersebut muncul pertanyaan mendasar: bagaimana implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih dapat berjalan efektif dan menghasilkan capaian yang maksimal? Pertanyaan ini

semakin penting mengingat kondisi geografis Kabupaten Kolaka Utara yang secara infrastruktur terbatas dibandingkan sekolah perkotaan, namun justru tidak menghalangi keberhasilan implementasi. Perlu dilakukan kajian mendalam yang menelusuri bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis behavioristik dijalankan, serta faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambatnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek yang beririsan dengan penelitian ini. Raihan (2021) menemukan efektivitas behavioristik dalam PAI di SMAN 3 Batam melalui stimulus-respons, namun tidak mengeksplorasi integrasinya dalam ketiga tahap pembelajaran secara sistematis. Abdiyantoro (2024) menemukan relevansi behavioristik dalam PAI di SMK, namun belum menjangkau integrasi pada tahap evaluasi berbasis perilaku. Salsabila (2025) menemukan efektivitas behavioristik dalam pembentukan kebiasaan berbahasa Arab, tanpa mengkaji dimensi penanaman nilai spiritual PAI BP. Shahbana & Satria (2020) mengkaji behavioristik dari perspektif administrasi pendidikan tanpa menyentuh konteks PAI BP di sekolah daerah. Firmanti (2025) menemukan relevansi teori behaviorisme dalam pembentukan karakter era modern, namun tanpa kajian empirik di sekolah tertentu. Rosidin et al. (2024) mengkaji strategi pembelajaran PAI secara teoritis tanpa mengkhususkan kerangka behavioristik sebagai landasan implementatif.

Beberapa kajian lain memperkaya peta penelitian dari sudut pandang berbeda. Rohani et al. (2025) menemukan efektivitas pembiasaan dalam penanaman nilai moral PAI era milenial, namun tanpa kerangka behavioristik secara eksplisit. Latipah et al. (2024) menemukan efektivitas metode drill and practice dalam PAI, meski tanpa integrasi menyeluruh pada tiga tahap pembelajaran. Chanfiudin et al. (2024) mengkaji etika pendidikan Islam konteks modern yang beririsan dengan prinsip pembiasaan behavioristik, namun tanpa mengkaji mekanisme stimulus-respons secara eksplisit. Fikri (2021) mengkaji reward dan punishment dalam perspektif pendidikan Islam secara konseptual tanpa menelaah implementasinya langsung di sekolah. Ariyaningsih et al. (2023) menemukan bahwa perilaku menyimpang peserta didik meningkat seiring akselerasi digital, memberikan konteks penting tentang urgensi pembentukan karakter melalui PAI BP yang efektif. Sukanta (2022) mengkaji determinasi hukuman sebagai alat pendidikan dan menemukan relevansinya dalam mengarahkan perilaku, sejalan dengan prinsip punishment behavioristik, namun tanpa mengintegrasikannya dalam konteks PAI BP secara menyeluruh. Fauzi (2025) mengkaji manajemen pendidikan berbasis kenabian yang beririsan dengan prinsip reinforcement, namun dari perspektif manajemen yang berbeda secara kerangka analitik. Dari keseluruhan pemetaan ini, belum ada kajian yang secara spesifik mengeksplorasi implementasi teori belajar behavioristik dalam PAI BP secara komprehensif mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, beserta faktor pendukung dan penghambatnya di konteks SMA daerah seperti Kabupaten Kolaka Utara, celah inilah yang menjadi ruang orisinalitas penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian implementasi teori belajar behavioristik secara komprehensif dalam ketiga tahap pembelajaran PAI BP sekaligus, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, beserta pemetaan faktor pendukung dan penghambat di konteks SMA daerah yang belum banyak diteliti. Penelitian ini menyajikan gambaran utuh tentang bagaimana prinsip behavioristik diwujudkan secara nyata oleh guru, dari rumusan tujuan operasional berbasis Kurikulum Merdeka hingga strategi penguatan dan evaluasi berbasis perilaku. Temuan ini berkontribusi langsung pada SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, karena membuktikan bahwa pembelajaran terstruktur berbasis bukti empiris dapat diterapkan efektif bahkan di sekolah kawasan terpencil, sehingga memberi kontribusi nyata bagi pemerataan akses pendidikan agama Islam yang bermutu.

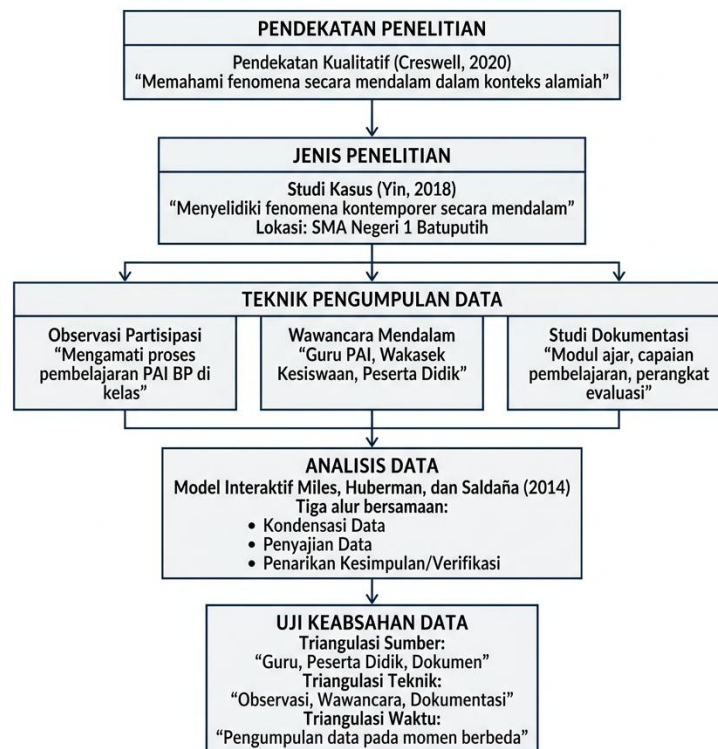
Urgensi penelitian ini sangat mendesak di tengah meningkatnya perilaku amoral peserta didik akibat pengaruh konten negatif dari gadget dan media digital. Ditemukannya model implementasi behavioristik yang efektif di SMA Negeri 1 Batuputih menawarkan solusi praktis yang dapat dirujuk oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya pembentukan karakter Islami. Secara lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada SDGs tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan disiplin melalui PAI BP yang efektif merupakan investasi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadaban.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah sentral. Pertama, bagaimana implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara yang mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, rumusan ini diarahkan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana prinsip behavioristik diwujudkan oleh guru mulai dari perumusan tujuan terukur, penerapan stimulus-respons, penggunaan penguatan, hingga penilaian berbasis perubahan perilaku. Kedua, apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara, rumusan ini bertujuan memetakan kondisi internal maupun eksternal yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, sehingga temuan penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI BP yang lebih efektif di berbagai konteks sekolah.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikonsepsikan oleh Creswell (2003), yakni suatu pendekatan yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya melalui eksplorasi makna yang dibangun oleh subjek penelitian. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus mengikuti kerangka Yin, di mana peneliti berupaya menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dalam batas konteks kehidupan nyata yang spesifik (Yin, 2018).

Pilihan ini dinilai tepat karena penelitian ini bermaksud mengungkap secara utuh bagaimana implementasi teori belajar behavioristik berlangsung di SMA Negeri 1 Batuputih sebagai kasus tunggal yang kaya informasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipasi untuk mengamati langsung proses pembelajaran PAI BP di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terhadap modul ajar, capaian pembelajaran, dan perangkat evaluasi yang digunakan guru.



Gambar 1.
Kerangka Metode Penelitian

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi behavioristik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sementara penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola implementasi dapat terbaca secara jelas. Adapun keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru, peserta didik, dan dokumen pembelajaran; triangulasi teknik dengan mengkonfirmasi temuan observasi melalui wawancara dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada momen pembelajaran yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan di lapangan.

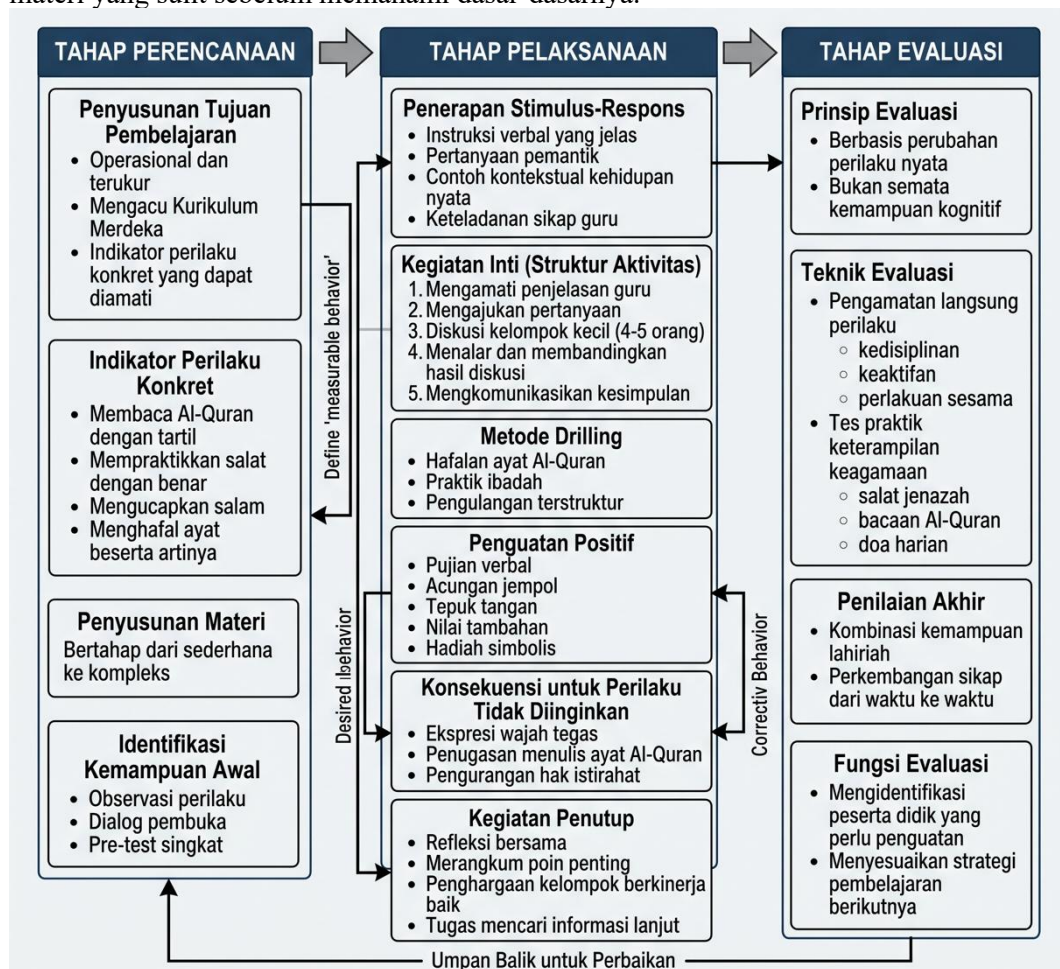
RESULTS & DISCUSSION

Results

Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih

Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih berlangsung secara menyeluruh mencakup tiga tahap utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru PAI BP menyusun tujuan pembelajaran secara operasional dan terukur dengan mengacu

pada Kurikulum Merdeka. Tujuan tersebut tidak dirumuskan secara abstrak, melainkan diturunkan menjadi indikator-indikator perilaku konkret yang dapat diamati secara langsung, seperti kemampuan peserta didik membaca Al-Quran dengan tartil, mempraktikkan salat dengan benar, mengucapkan salam, dan menghafal ayat beserta artinya. Materi pembelajaran disusun secara bertahap dari konsep yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks, sehingga peserta didik tidak langsung dihadapkan pada materi yang sulit sebelum memahami dasar-dasarnya.



Gambar 2.
 Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Sebelum memulai pembelajaran, guru juga melakukan identifikasi kemampuan awal peserta didik melalui observasi perilaku, dialog pembuka, dan pre-test singkat agar strategi pembelajaran yang dipilih benar-benar sesuai dengan kondisi awal peserta didik. Dengan demikian, perencanaan yang disusun bukan sekadar dokumen administratif, melainkan berfungsi sebagai peta jalan yang mengarahkan seluruh proses pembelajaran ke arah perubahan perilaku yang diharapkan.

Pada tahap pelaksanaan, guru secara konsisten menerapkan pola stimulus-respons sebagai inti dari pendekatan behavioristik. Stimulus diberikan dalam berbagai bentuk, mulai dari instruksi verbal yang jelas, pertanyaan pemantik yang menggugah rasa ingin tahu, contoh kontekstual dari kehidupan sehari-hari, hingga keteladanan sikap yang ditampilkan guru secara langsung di depan peserta didik. Ketika guru memulai pelajaran

dengan pertanyaan tentang nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata, peserta didik merespons secara aktif melalui diskusi, penyampaian pendapat, dan analisis kasus. Kegiatan inti pembelajaran dirancang melalui serangkaian aktivitas terstruktur, yaitu mengamati penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mendiskusikan materi dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima orang, menalar dan membandingkan hasil diskusi antar kelompok, serta mengkomunikasikan kesimpulan di depan kelas.

Metode drilling diterapkan secara konsisten terutama pada materi hafalan ayat Al-Quran dan praktik ibadah, di mana pengulangan yang terstruktur memungkinkan peserta didik membangun respons yang otomatis dan menetap terhadap stimulus yang diberikan. Penguatan positif diberikan secara terencana setiap kali peserta didik menampilkan perilaku yang diinginkan, mulai dari pujian verbal, acungan jempol, tepuk tangan, nilai tambahan, hingga pemberian hadiah simbolis.

Sebaliknya, ketika peserta didik menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan seperti berbicara saat guru menerangkan atau tidak memperhatikan, guru tidak serta-merta memberikan teguran keras, melainkan menggunakan ekspresi wajah tegas, penugasan menulis ayat Al-Quran, atau pengurangan hak istirahat sebagai konsekuensi yang bersifat mendidik dan proporsional. Pada tahap penutup, guru memandu refleksi bersama, meminta peserta didik merangkum poin-poin penting pembelajaran, memberikan penghargaan kepada kelompok berkinerja baik, dan menugaskan peserta didik untuk terus mencari informasi terkait materi yang sedang dipelajari. Keseluruhan rangkaian kegiatan dari pendahuluan hingga penutup ini berlangsung secara sistematis dan tidak terputus, mencerminkan konsistensi penerapan prinsip behavioristik dalam setiap momen pembelajaran.

Pada tahap evaluasi, guru menggunakan pendekatan penilaian yang berbasis pada perubahan perilaku nyata peserta didik, bukan semata pada kemampuan kognitif yang diukur melalui tes tertulis. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk kedisiplinan, keaktifan, dan cara mereka memperlakukan sesama. Tes praktik digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menampilkan keterampilan keagamaan, seperti praktik salat jenazah, bacaan Al-Quran, dan pengucapan doa harian. Penilaian akhir dirumuskan berdasarkan kombinasi antara kemampuan yang ditampilkan secara lahiriah dan perkembangan sikap peserta didik dari waktu ke waktu, sehingga evaluasi benar-benar mencerminkan sejauh mana tujuan perubahan perilaku telah tercapai. Dengan kerangka evaluasi ini, guru dapat mengidentifikasi peserta didik yang masih memerlukan penguatan tambahan dan menyesuaikan strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih tidak berlangsung dalam ruang yang kosong dari hambatan maupun dukungan. Terdapat sejumlah faktor pendukung yang secara nyata berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi ini. Faktor pertama dan paling menentukan adalah kompetensi dan komitmen guru PAI BP itu sendiri. Para guru memiliki pemahaman yang memadai tentang prinsip-prinsip behavioristik, mampu merancang pembelajaran yang terstruktur, dan secara konsisten menerapkan penguatan positif maupun konsekuensi yang mendidik dalam setiap pertemuan.



Gambar 3.
Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Keteladanan yang ditampilkan guru secara langsung di depan peserta didik menjadi stimulus yang sangat kuat dalam membentuk respons perilaku positif, karena peserta didik melihat nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan secara verbal tetapi juga dicontohkan secara nyata. Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan kelembagaan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang memberikan ruang dan kepercayaan penuh bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran mereka.

Kebijakan sekolah yang menekankan pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah, seperti budaya salam, salat berjamaah, dan kedisiplinan, menciptakan ekosistem pendukung yang memperpanjang efek penguatan behavioristik melampaui batas ruang kelas. Selain itu, karakteristik peserta didik yang sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga dengan nilai-nilai keagamaan yang cukup kuat turut memudahkan guru dalam membangun respons positif terhadap stimulus pembelajaran PAI BP, karena fondasi nilai yang telah ada di rumah menjadi modal awal yang tidak perlu dibangun dari nol.

Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan teori behavioristik ini. Hambatan yang paling menonjol adalah pengaruh lingkungan digital yang semakin masif di kalangan peserta didik. Konten negatif dari media sosial dan gadget kerap membentuk kebiasaan perilaku yang berlawanan dengan nilai-nilai yang sedang dibangun melalui pembelajaran PAI BP, sehingga penguatan yang diberikan di sekolah harus bersaing dengan stimulus luar yang jauh lebih beragam dan intens.

Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik menunjukkan respons yang tidak konsisten, yakni berperilaku baik di lingkungan sekolah namun tidak menunjukkan perubahan yang menetap di luar sekolah. Hambatan berikutnya adalah keberagaman karakteristik dan kemampuan awal peserta didik yang cukup lebar, sehingga tidak semua peserta didik memberikan respons yang sama terhadap stimulus yang diberikan guru. Peserta didik dengan latar belakang pendidikan agama yang minim memerlukan waktu dan penguatan yang jauh lebih intensif dibandingkan peserta didik yang telah memiliki dasar keagamaan yang kuat, sementara guru harus tetap mengelola kelas secara bersamaan dengan berbagai tingkat kemampuan tersebut. Keterbatasan sarana dan prasarana juga turut

menjadi hambatan, terutama dalam penyediaan media pembelajaran yang variatif untuk menghadirkan stimulus yang lebih beragam dan menarik. Meskipun demikian, kreativitas dan komitmen guru dalam memaksimalkan sumber daya yang tersedia terbukti mampu meminimalkan dampak hambatan-hambatan tersebut, sehingga implementasi secara keseluruhan tetap dapat berjalan efektif dan menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati pada diri peserta didik.

Discussion

Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar behavioristik dalam tahap perencanaan pembelajaran PAI BP di SMA Negeri 1 Batuputih berlangsung secara sistematis dan terukur. Guru merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk indikator perilaku konkret yang dapat diamati, menyusun materi secara bertahap, dan melakukan identifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Temuan ini sejalan dengan pandangan Darmayanti et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis behavioristik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang objektif dan terstruktur, sehingga perencanaan yang rapi merupakan prasyarat utama agar stimulus yang diberikan dapat menghasilkan respons yang diharapkan.

Lebih dari itu, kenyataan bahwa guru mampu menerjemahkan prinsip behavioristik ke dalam dokumen perencanaan yang operasional memperkuat temuan Hatija (2023) bahwa implementasi teori belajar dalam PAI sesungguhnya dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kompetensi pendidik yang memadai. Dengan demikian, temuan pada aspek perencanaan ini bukan sekadar memperkuat teori yang ada, melainkan juga menunjukkan bahwa konteks sekolah daerah sekalipun mampu menghadirkan praktik perencanaan behavioristik yang tidak kalah sistematis dibandingkan sekolah-sekolah di perkotaan, sebuah temuan yang selama ini belum banyak didokumentasikan dalam penelitian sejenis.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI BP di SMA Negeri 1 Batuputih

Temuan penelitian mengidentifikasi kompetensi dan komitmen guru sebagai faktor pendukung paling determinan dalam keberhasilan implementasi teori behavioristik di SMA Negeri 1 Batuputih. Guru tidak hanya memahami prinsip-prinsip behavioristik secara konseptual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang konkret, konsisten, dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penegasan Hatija (2023) bahwa keberhasilan implementasi teori belajar dalam PAI pada dasarnya sangat ditentukan oleh kompetensi profesional pendidik yang mampu memilih, menerapkan, dan menyesuaikan pendekatan teoritis dengan realitas kelas.

Selain itu, dukungan kelembagaan berupa kebijakan pembiasaan perilaku Islami di lingkungan sekolah terbukti memperpanjang efek penguatan behavioristik melampaui batas ruang kelas, karena peserta didik menerima stimulus dan penguatan yang konsisten tidak hanya dari guru PAI BP tetapi juga dari seluruh ekosistem sekolah. Ini memperkuat pandangan Darmayanti et al. (2024) bahwa efektivitas pembelajaran berbasis stimulus-respons sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan dalam memberikan penguatan yang selaras dan sekaligus menunjukkan temuan baru bahwa sinergi antara guru dan kebijakan sekolah merupakan variabel pendukung yang signifikan namun belum banyak disorot dalam kajian implementasi behavioristik di konteks PAI BP.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Batuputih Kabupaten Kolaka Utara berlangsung secara efektif dan menyeluruh mencakup tiga tahap pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional dan terukur berbasis perubahan perilaku konkret. Pada tahap pelaksanaan, pola stimulus-respons, penguatan positif, dan konsekuensi mendidik diterapkan secara konsisten sehingga terbukti mampu membentuk pembiasaan nilai-nilai Islami, kedisiplinan, dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan berbasis pengamatan perilaku nyata dan tes praktik yang mencerminkan ketercapaian perubahan perilaku secara autentik. Keberhasilan implementasi ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata, karena membuktikan bahwa pembelajaran terstruktur berbasis teori yang terbukti secara empiris dapat dijalankan secara efektif bahkan di sekolah kawasan terpencil sekalipun.

Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi adalah kompetensi dan komitmen guru, keteladanan yang konsisten, serta dukungan ekosistem sekolah yang memperkuat pembiasaan perilaku Islami secara menyeluruh. Sebaliknya, pengaruh lingkungan digital yang masif dan keberagaman kemampuan awal peserta didik menjadi penghambat yang nyata namun dapat diminimalkan melalui kreativitas dan kepekaan pedagogis guru. Secara lebih luas, keberhasilan membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan disiplin melalui PAI BP yang efektif merupakan investasi jangka panjang yang berkontribusi pada pencapaian SDGs tujuan ke-16 tentang perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang kuat, karena generasi yang terdidik secara karakter dan spiritual adalah fondasi utama terwujudnya masyarakat yang damai, berkeadilan, dan berkeadaban di masa depan.

REFERENCES

- Abdiyantoro, R. (2024). Penerapan teori pembelajaran behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Empat Lawang. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Agustin, S., & Apriliani, D. A. (2024). Peran teori behavioristik dalam motivasi, kedisiplinan dan minat belajar pada siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 79–88.
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi kejahatan siber dengan percepatan digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1-11.
- Chanfiudin, L., Setiawan, R., & Saputra, I. W. (2024). Etika pendidikan Islam dalam konteks modern. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 1–8.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications..
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Fauzi, I. (2025). *Manajemen pendidikan ala Rasulullah*. Penerbit Aksara Shofa.
- Fikri, A. (2021). Reward dan punishment dalam perspektif pendidikan: Implementasi reward dan punishment dalam proses kegiatan pembelajaran. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan dan Kajian Islam*, 1(1), 1–16.

- Firmanti, P. (2025). Menemukan relevansi teori klasik di era teori behaviorisme dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 1–23.
- Hatija, M. (2023). Implementasi teori-teori belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Rabwah*, 17(02), 129–140.
- Latipah, S. L., Maulidina, A., Ayun, Z. S. R. Q., Komalasari, R., & Asiah, S. (2024). Penerapan Metode Drill And Practice Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 754-764.
- Raihan, M. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas. *An-Nuha*, 1(1), 25–33.
- Ridwan, S., Anis, F., & Machdum, B. (2024). Psikologi Behaviorisme dan Neo Behavior dalam Pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 284-296.
- Rohani, I., Abdulloh, H., Abdillah, M. D., & Munir, M. (2025). Menanamkan Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial di MTs Dharut Tholibin: Instilling Moral Values in Islamic Religious Education Learning Facing the Millennial Era at MTs Dharut Tholibin. *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 126-135.
- Rosidin, R., Salam, M. F., Daniyarti, W. D., Fitriyah, L., Trimansyah, T., Mashuri, S., ... & Rohman, T. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Salsabila, A. N. (2025). Implementasi teori behavioristik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Sukanta, I. K. (2022). Determinasi hukuman sebagai alat pendidikan terhadap perilaku peserta didik. *Suluh Pendidikan*, 20(1), 59–71.
- Ummah, M. S. (2021). *Teori behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Penerbit.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.